

Resepsi Khalayak Perempuan terhadap Konten Edukasi Seksual oleh *Key Opinion Leader*

Laili Muttamimah, Firman Kurniawan Sujono
Universitas Indonesia
laili.muttamimah@ui.ac.id

English Title: Female audience reception of sexual educational content by key opinion leader
Received: 26-10-2022, Revised: 22-01-2023, Acceptance: 30-01-2023

Abstract

Sexual education in Indonesia is still considered as taboo, this causes the limitations of young people, especially women, to access information about sexual education. The presence of a digital space allows key opinion leaders to play an active role in sharing information about sexual education in a more informal way through social media. This study aims to analyze how young women receive sexual education contents delivered by key opinion leaders, which are often contradictory to socio-cultural constructions in Indonesia. This research uses reception analysis method. The data collection technique used was interviews with three informants. The result of the research shows that there is a polysemic meaning. Most of the informants agreed with the content of the message which broke the stigma of society regarding women's sexuality. However, the role of key opinion leaders is considered not fully credible in delivering sexual education, so that more expert figures and sources from other channels are needed to compare the information they receive.

Keywords: *sexual education, reception analysis, key opinion leader*

Abstrak

Edukasi seksual di Indonesia masih dianggap tabu, hal ini menyebabkan adanya keterbatasan kaum muda, khususnya perempuan, untuk mengakses informasi seputar edukasi seksual. Hadirnya ruang digital memungkinkan para *key opinion leader* berperan aktif membagikan informasi seputar edukasi seksual dengan cara yang lebih informal melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana resepsi perempuan muda terhadap konten-konten edukasi seksual yang disampaikan oleh *key opinion leader*, yang mana tak jarang berseberangan dengan konstruksi sosial-budaya di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara kepada tiga informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat makna yang polisemi. Sebagian besar informan menyetujui isi pesan yang mendobrak stigma masyarakat mengenai seksualitas perempuan. Meski begitu, peran *key opinion leader* dianggap belum sepenuhnya kredibel dalam menyampaikan edukasi seksual, sehingga dibutuhkan sosok yang lebih ahli

dan sumber dari kanal-kanal lain sebagai pembanding informasi yang mereka terima.

Kata Kunci: edukasi seksual; analisis resepsi; pemimpin opini

PENDAHULUAN

Edukasi seksual dianggap sebagai hal yang tabu karena kata “seks” diartikan sebagai aktivitas seksual antara suami dan istri (Amaliyah & Nuqul, 2017). Indonesia merupakan salah satu negara yang masih mengedepankan adat ketimuran di berbagai aspek, termasuk mengenai seksualitas. Hal ini menyebabkan isu-isu seksualitas masih dianggap tabu untuk dibicarakan dalam masyarakat (Maimunah, 2019). Tak banyak pula orangtua di Indonesia yang leluasa membicarakan topik-topik seksual dengan anak mereka, sehingga hal ini menjadi hambatan tersendiri dalam pemberian informasi edukasi seksual. Anak cenderung sulit memahami penjelasan yang diberikan oleh orangtua mereka, karena topik yang diberikan tidak sesuai dengan usia anak tersebut (Setyowati & Kurniawan, 2022). Itu sebabnya, orangtua di Indonesia, khususnya ibu, memandang pendidikan seksualitas sebagai tanggung jawab bersama antara orangtua dan sekolah (Leowalu & Hendriks, 2021). Namun, pendidikan formal mengenai seksualitas di sekolah-sekolah Indonesia masih cukup jarang ditemukan. Isi paling populer dari pendidikan seks yang diajarkan oleh para guru di sekolah-sekolah Indonesia terbatas kepada “mekanisme tubuh dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan” dan “penyakit menular seksual” (Tsuda et al., 2017).

Rendahnya edukasi mengenai seksual di Indonesia menyebabkan terjadinya perilaku seksual menyimpang di kalangan generasi muda. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2018, tercatat ada sekitar 2% remaja perempuan dan 7% remaja laki-laki yang telah melakukan hubungan seksual pranikah, yang mana 11% di antaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Wahyuni & Fahmi, 2019). Di antara data tersebut, sekitar 59% remaja perempuan dan 74% remaja laki-laki menyebutkan bahwa mereka pertama kali melakukan hubungan seksual pada umur 15–19 tahun (Setyowati & Kurniawan, 2022). Pada awal Januari 2023, beredar pula berita di Indonesia bahwa sekitar 125 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Ponorogo memohon dispensasi untuk melakukan pernikahan di bawah umur dikarenakan hamil pranikah (Al Alawi, 2023). Selain itu, fenomena *Friends with Benefits* (FWB) yang tengah ramai dilakukan di Indonesia juga dikhawatirkan meningkatkan risiko kekerasan seksual dan penyakit menular seksual, karena pelaku cenderung melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang berbeda-beda (Setyowati & Kurniawan, 2022). Perilaku ini terjadi disebabkan kurangnya informasi mengenai edukasi seksual, sehingga pemenuhan informasi yang tepat bisa membantu siswa untuk terhindar dari aktivitas seks pranikah (Maimunah, 2019).

Pemberikan edukasi seksual dinilai mampu mengarahkan generasi muda untuk mendapatkan informasi yang tepat dan bijak, serta terhindar dari konten pornografi. Edukasi seksual yang sebaiknya diebrikan juga bukan semata-mata mengenai organ reproduksi, hubungan seksual antara

pria dan wanita, maupun penggunaan alat kontrasepsi, tetapi juga yang berkaitan dengan unsur ekonomi, sosial, dan budaya, seperti fenomena FWB yang sedang terjadi, hingga penyimpangan seksual lain yang menyebabkan terjadinya penyakit seksual yang tidak diinginkan (Setyowati & Kurniawan, 2022). Kesehatan reproduksi remaja menjadi salah satu faktor yang menghambat peningkatan kualitas generasi muda, oleh sebab itu, edukasi seksual dapat menjadi solusi untuk mengurangi risiko yang disebabkan dari hubungan seksual pranikah (Sebayang & Saragih, 2020). Hasil studi menunjukkan bahwa edukasi seksual itu penting untuk dapat mencegah seks bebas, pergaulan bebas, penyakit menular seksual, kehamilan remaja, dan untuk memperluas pengetahuan khalayak dalam memahami informasi yang tepat tentang seksualitas, mematuhi hukum agama, serta melakukan perlindungan diri (Maimunah, 2019).

Ketidakterbukaan orangtua kepada anak dalam hal edukasi seksual membuat anak cenderung mencari informasi secara mandiri. Internet memungkinkan generasi muda mendapat pemenuhan informasi dengan mudah. Mereka cenderung mencari informasi mengenai seksualitas melalui internet, karena merasa malu dan tabu untuk bertanya kepada orangtua (Sebayang & Saragih, 2020). Di samping itu, informasi mengenai edukasi seksual kini mulai banyak ditemukan di internet maupun media, salah satunya melalui media sosial. Media sosial berjejaring digital, baik itu situs jejaring sosial, aplikasi media sosial, forum, atau blog, merupakan bagian dari sosialitas (Lindgren, 2017). Pesan yang diproduksi melalui media sosial disebarluaskan ke khalayak luas pada waktu tertentu. Intensitas khalayak dalam mengakses atau mendapati informasi edukasi seksual berbeda-beda, dikarenakan pesan dalam komunikasi massa diproduksi secara berkala atau berkelanjutan (Ramadhan et al., 2022).

Salah satu platform media sosial yang juga menyajikan konten seputar edukasi seksual adalah Instagram. Instagram menyempurnakan fitur mereka secara berkala seperti foto, komentar, hingga *live video*. Foto dan video populer yang dibagikan secara “gratis” di Instagram memberikan kompatibilitas seluler yang nyaman dan kemudahan bagi pengguna (Febiana Christanti et al., 2021). Instagram juga menyediakan cara belajar yang menarik dalam bentuk hiburan. Pengguna bisa melihat apa saja konten yang sedang dinikmati teman, kolega, dan kerabat, yang juga menarik perhatian mereka (Ooi & Kelleher, 2021). Hasil analisis juga menunjukkan bahwa Instagram dapat melayani berbagai tujuan profesional, khususnya bagi para edukator. Para edukator dapat menggunakan Instagram untuk memperoleh dan berbagi pengetahuan, serta bertukar dukungan emosional dan mengembangkan komunitas (Carpenter et al., 2020). Maraknya penggunaan Instagram oleh para edukator menghasilkan istilah baru yang disebut sebagai “edu-influencer”, yang merupakan padanan dari “educator” dan “influencer”. *Edu-influencer* dapat dipahami sebagai bagian dari budaya *influencer* yang lebih besar yang didorong oleh media sosial. *Edu-influencer* umumnya sangat positif dan inspiratif. Mereka secara konsisten berbagi pesan validasi, kesenangan, dan motivasi kepada khalayak (Shelton et al., 2020), dengan jenis konten berupa promosi, ajakan untuk terlibat, konten motivasi, serta advokasi (Carpenter et al., 2022).

Instagram merupakan platform yang paling banyak digunakan oleh *influencer* atau *key opinion leader*, karena platform tersebut dianggap mampu menciptakan kedekatan terhadap komunitas (Hashoff, 2017). Para edukator bisa menggunakan media sosial, khususnya Instagram, untuk memenuhi kebutuhan mereka, baik secara profesional, komunitas, maupun dukungan secara afektif. Aspek visual yang disajikan dalam Instagram juga memungkinkan untuk membangun kedekatan melalui konten-konten yang dibagikan oleh edukator (Carpenter et al., 2020). Bahkan, kini telah hadir penyebutan baru yang dikenal sebagai “Teachergram” yang memungkinkan para edukator membuat grup afinitas yang unik dan terlibat dengan edukator lainnya sebagai *key opinion leader* (Newton & Williams, 2022).

Konsep *Key Opinion Leader* (KOL) pertama kali ditemukan oleh Lazarsfeld pada tahun 1942. Saat itu, ia melihat bagaimana orang-orang mengubah preferensi mereka karena dipengaruhi oleh figur “pemimpin opini” yang mereka percaya di dalam lingkaran mereka, seolah-olah figur tersebut memiliki kekuatan seperti iklan. Konsep ini kemudian didukung dengan teori *two-step flow of communication* yang dicetuskan oleh Elihu Katz, yang mana mengungkapkan bahwa para pemimpin opini tersebut cenderung memperhatikan media massa dan menyampaikan interpretasi mengenai pesan yang mereka lihat di media kepada orang lain (Scher & Schett, 2021). Kemampuannya dalam menyebarkan informasi membuat KOL tersebar dalam berbagai bidang, mulai dari bisnis dan pemasaran, kesehatan publik, psikologi, hingga pendidikan (Bamakan et al., 2019). Karakteristik utama yang dimiliki KOL adalah bahwa figur tersebut memiliki spesialisasi pengetahuan atau keahlian dalam topik tertentu yang mana dapat memengaruhi opini publik dalam komunitas yang spesifik pula, bahkan tak hanya melalui media sosial. Dengan kata lain, di samping kredibilitas, seorang KOL dihasilkan dari bagaimana ia mempresentasikan diri secara daring, membuat konten, dan menunjukkan sisi otentiknya, pengalaman secara langsung dalam keahlian di lapangan serta kualifikasi secara profesional sangat mendukung kredibilitasnya (Rothfischer, 2021).

Salah satu KOL yang aktif membagikan konten mengenai edukasi seksual di Indonesia adalah Inez Kristanti. Inez merupakan seorang psikolog klinis sekaligus seksual edukator yang aktif membagikan konten seputar hubungan romantis dan edukasi seksual di akun Instagram-nya @inezkristanti. Konsep KOL sejalan dengan sosok Inez Kristanti yang memang memiliki latar belakang pendidikan Psikologi dan menjalankan pekerjaan utama sebagai seorang Psikolog. Konten-konten yang dibagikan Inez fokus membahas seksualitas dari sisi perempuan. Berdasarkan data yang diambil pada 17 Mei 2022 pukul 17.15 WIB, akun Instagram @inezkristanti memiliki 433,077 orang pengikut dan 759 konten yang terpublikasi. Hadirnya akun @inezkristanti menjadi wadah baru bagi kaum perempuan untuk mendapatkan informasi mengenai edukasi seksual yang jarang mereka temui secara formal. Selain berbentuk unggahan statis, Inez juga aktif mengunggah konten audiovisual dalam format Instagram Reels serta unggahan Instagram Story yang tak jarang mengajak para pengikutnya berdiskusi mengenai topik yang sedang diangkat. Tidak seperti edukasi mengenai seksual yang disampaikan secara deskriptif, Inez memberikan informasi dengan format audiovisual.

Konten-konten yang disajikan oleh Inez cukup terbuka dan terus-terang dalam menyampaikan informasi mengenai edukasi seksual, yang mana dapat dikatakan kontradiktif dengan kondisi sosial dan budaya di Indonesia dalam memandang isu-isu seksualitas selama ini. Jumlah pengikut yang tinggi menunjukkan khalayak tertarik mengikuti konten milik Inez dan menjadikannya sebagai salah satu sumber informasi untuk mendapatkan pengetahuan mengenai seksualitas. Hal ini menunjukkan bahwa khalayak sudah tak lagi semata-mata bergantung kepada edukasi secara formal seperti pendidikan di sekolah, informasi dari orangtua, serta pemberitaan media *mainstream* mengenai edukasi seksual, tetapi juga dari seorang KOL. Inez dipilih untuk diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini, karena ia memiliki latar belakang profesi serta pendidikan yang mendukung praktik KOL yang ia lakukan, serta menyajikan konten edukasi dengan tema-tema yang cenderung terbuka dan sering kali dianggap tabu.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana konten-konten yang disampaikan oleh Inez Kristanti dimaknai oleh para perempuan dewasa muda, terlebih ketika konten-konten yang disajikan berisi opini yang bertolak belakang dengan konstruksi sosial-budaya masyarakat Indonesia. Dilansir dari alat penganalisa media sosial Analisa.io pada 17 Mei 2022 pukul 17.20 WIB, rata-rata jumlah *likes* yang didapatkan akun @inezkristanti adalah sebanyak 16,603 dan jumlah komentar sebanyak 431 dalam setiap unggahannya. Dengan angka interaksi yang tinggi, penelitian ini mencoba menggunakan analisis resepsi untuk melihat pemaknaan perempuan dewasa muda mengenai konten-konten edukasi seksual yang disampaikan oleh Inez Kristanti dalam akun Instagram @inezkristanti dan bagaimana opini perempuan dewasa muda terhadap peran *key opinion leader* sebagai sosok pemberi informasi edukasi seksual. Pisau analisis yang akan digunakan adalah teori *encoding* dan *decoding*, yang mana peneliti akan membuat klasifikasi temuan ke dalam tiga kategori pemaknaan, yakni *dominant reading*, *oppositional reading*, dan *negotiated reading*.

Penelitian dengan menggunakan analisis resepsi sudah pernah beberapa kali dilakukan di Indonesia, salah satunya untuk melihat bagaimana pemaknaan milenial, baik perempuan maupun laki-laki, terhadap konten-konten literasi feminisme dalam akun Instagram @indonesiafeminis (Pawaka & Choiriyati, 2020). Pawaka dan Choiriyati menemukan bahwa informan cenderung menggunakan *dominant reading* terhadap isu standar sosial perempuan yang telah dikonstruksi oleh masyarakat, namun beberapa informan memiliki resepsi dan pemaknaan yang berbeda mengenai isu-isu sensitif seperti tindakan aborsi. Resepsi dan pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, agama, dan faktor lainnya (Pawaka & Choiriyati, 2020). Di samping itu, penelitian analisis resepsi juga pernah dilakukan mengenai *gender taboo* di media sosial Danilla Riyadi (Sutisna et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten-konten yang mencerminkan ekspresi perlawanan diterima secara beragam oleh khalayak, sehingga membuktikan khalayak memiliki kesadaran terhadap teks media yang dimaknai. Selain itu, meski budaya patriarki cenderung dominan di Indonesia, banyak perempuan mulai kritis memandang hal ini dan menolak aturan sosial yang mendiskriminasi

perempuan. Penelitian resepsi mengenai konten edukasi seksual juga pernah dilakukan sebelumnya, yakni melalui pesan yang disampaikan dalam film *Dua Garis Biru* (Jurdjo & Mutma, 2020).

Penelitian ini menyajikan kebaruan yang menunjukkan bahwa pesan-pesan mengenai edukasi seksual kini tak hanya dapat diterima oleh khalayak melalui pendidikan formal atau konten-konten media *mainstream*, tetapi juga oleh seorang KOL, sehingga hasil penelitian nantinya dapat menjawab bagaimana para perempuan dewasa muda di Indonesia memaknai konten-konten edukasi seksual yang selama ini dianggap tabu dan bagaimana mereka memandang peran KOL sebagai pemberi informasi seputar edukasi seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif paradigma konstruktivis atau yang biasa dikenal sebagai *interpretative social science* (ISS). Paradigma konstruktivis merupakan analisis secara sistematis terhadap perilaku atau tindakan yang memiliki makna sosial melalui pengamatan untuk mendapatkan interpretasi tentang bagaimana manusia menciptakan dunia sosial mereka (Neuman, 2014). Individu berusaha mencari pemahaman tentang dunia sehingga dapat mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka terhadap objek tertentu (Creswell, 2013).

Objek penelitian ini adalah akun Instagram @inezkristanti. Peneliti mengambil empat jenis konten video dalam Instagram Inez Kristanti yang memiliki makna cukup sensitif mengenai seksualitas perempuan. Konten video pertama menjelaskan tentang [mitos seputar vagina](#) (ditonton lebih dari empat juta kali), [perdebatan mengenai selaput dara](#) (ditonton lebih dari dua juta kali), [posisi perempuan dalam seks](#) (ditonton lebih dari tiga juta kali), dan [menjaga kesehatan seksual](#) (ditonton lebih dari lima ratus ribu kali). Selain itu, sosok Inez Kristanti sebagai KOL juga akan menjadi objek penelitian, yang mana peneliti ingin melihat pemaknaan perempuan dewasa muda mengenai konten edukasi seksual yang disampaikan oleh KOL.

Informan penelitian ini diambil secara *purposive sampling* dengan menetapkan beberapa kriteria, yakni merupakan pengikut Instagram @inezkristanti, aktif menyimak konten-konten di akun Instagram @inezkristanti, perempuan dewasa muda yang memasuki awal masa dewasa dengan rentang usia 22-34 tahun, dan lajang maupun sudah menikah. Peneliti telah memilih tiga orang informan untuk menjadi sampel dengan keterangan sebagai berikut:

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Informan	Usia	Pekerjaan	Asal
1	Informan 1	26 tahun	Pegawai Swasta	Jakarta Selatan
2	Informan 2	26 tahun	Pegawai Swasta	Sidoarjo
3	Informan 3	29 tahun	Psikolog	Palangka Raya

(Sumber: Peneliti, 2022)

Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan informasi dari para informan mengenai penerimaan mereka terhadap konten-konten edukasi seksual di Instagram @inezkristanti. Peneliti memperlihatkan video-video Inez Kristanti kepada para informan, kemudian menanyakan secara mendalam pemaknaan para informan terhadap konten-konten yang ditunjukkan. Hasil dari wawancara kemudian dikumpulkan dalam sebuah transkrip dan dianalisis berdasarkan tiga kategori pemaknaan berdasarkan teori resepsi Stuart Hall, yakni *dominant reading*, *oppositional reading*, dan *negotiated reading* (Hall, 1973).

Teori resepsi mencoba menunjukkan bahwa khalayak bukanlah penerima pesan yang pasif, melainkan dapat menjadi aktif secara semiotik saat bertemu dengan makna-makna yang dimediasi. Rekonseptualisasi khalayak dari teori ini dicetuskan oleh Stuart Hall melalui proses *encoding* dan *decoding* pesan, yang mana menurutnya khalayak memiliki kebebasan yang relatif untuk menafsirkan makna yang terselubung dalam sebuah teks media, sehingga memungkinkan suatu kode dan tanda memiliki banyak makna. Inilah yang disebut Hall sebagai makna yang polisemi (Aligwe et al., 2018). Pesan media massa adalah produksi budaya yang menyediakan sarana untuk menciptakan kembali, menantang, atau mengubah suatu ideologi budaya (Dainton & Zelle, 2019).

Dalam teori *encoding* dan *decoding*, penerima pesan terbagi dalam tiga kategori dalam mengaktualisasikan makna. Mereka dapat masuk ke dalam kategori *dominant reading*, yakni menyesuaikan diri dan menyetujui makna dari pesan yang disampaikan media. Ada pula *oppositional reading*, jika penerima pesan menentang implikasi ideologis dari makna sebuah pesan. Penerima pesan akan masuk ke dalam kategori ini ketika mendekonstruksi pesan dan merekonstruksinya dari sudut pandang yang berbeda (Hall, 1973). *Oppositional reading* tidak selalu berarti penerima pesan itu menentang nilai dominan, melainkan ia melakukan pemaknaan pesan dan menafsirkan dengan cara yang lain (Dainton & Zelle, 2019). Terakhir, penerima pesan juga dapat masuk ke dalam kategori *negotiated reading* jika mereka menerapkan penerimaan pesan yang dinegosiasikan. Ketika menggunakan *negotiated reading*, penerima pesan menerima ideologi dominan secara umum tetapi terlibat dalam interpretasi selektif agar makna lebih sesuai dengan pandangan yang ia anut (Hall, 1973).

Analisis resepsi digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan makna-makna apa saja yang diterima oleh subjek penelitian saat mengonsumsi konten-konten edukasi seksual milik Inez Kristanti, terlebih ketika isi pesan media tersebut sangat terbuka dan bertolakbelakang dengan unsur tabu yang selama ini selalu difokuskan dalam pembahasan mengenai edukasi seksual. Ketiga kategori penerimaan Hall menjadi acuan dalam analisis yang dilakukan.

DISKUSI

Mitos tentang Vagina

Vagina menjadi salah satu topik yang masih dianggap tabu dan jarang dibicarakan, bahkan di kalangan sesama perempuan. Munculnya persepsi ideal mengenai vagina di masyarakat menimbulkan pertanyaan apakah idealitas yang dikonstruksi tersebut adalah mitos atau fakta. Konten pertama

yang ditunjukkan peneliti kepada informan adalah sebuah video Instagram Reels yang diunggah Inez Kristanti dengan judul “Mitos tentang Vagina”. Dalam Gambar 1, konten Inez berusaha menyampaikan kepada khalayak bahwa stigma keperawanan dilihat dari vagina yang masih rapat, vagina yang longgar berarti sering melakukan aktivitas seksual, dan vagina harus wangi hanyalah mitos yang dibangun masyarakat. Alasan Inez membuat konten ini adalah perdebatan di antara khalayaknya, bahwa vagina yang rapat pasti menandakan seseorang masih perawan.



Gambar 1
Konten mengenai Mitos tentang Vagina.

Sumber: (Instagram, 2022)

Inez memberikan penjelasan di dalam *caption* unggahannya, bahwa yang memengaruhi kerapatan vagina bukanlah karena keperawanan, melainkan otot dari vagina itu sendiri. Bahkan, kelonggaran otot vagina itu justru dibutuhkan untuk melakukan aktivitas seksual yang lebih nyaman.

Vagina itu ada ototnya, bisa lebih terbuka (terasa “longgar”) saat tubuh terangsang. Jadi agak “longgar”-nya vagina justru DIBUTUHKAN dalam mempersiapkan tubuh perempuan agar bisa terjadi penetrasi yang nyaman (Inez Kristanti, 2/01/2022).

Saat peneliti menunjukkan video ini kepada pada informan, ketiga informan memberikan respons yang sama, yakni menyetujui apa yang disampaikan oleh Inez Kristanti, bahwa perawan atau tidaknya seorang perempuan tidak dinilai dari kerapatan atau kelonggaran vaginanya.

Menurut gue, dengan umur gue yang segini, we went through a lot of phases. Gue setuju dengan apa yang dia bilang, karena di video lain gue kadang suka meragukan (Informan 1, 8/06/2022).

Saya setuju dengan pernyataan dalam konten tersebut, karena sekali lagi kondisi vagina setiap orang memang berbeda-beda, dan faktor yang mengakibatkan longgar tidaknya vagina sangatlah beragam bukan hanya karena aktivitas-aktivitas seksual. Sehingga hal tersebut dapat membantu untuk menghilangkan stigma dalam masyarakat bahwa seseorang dengan vagina yang longgar, berarti pernah/sering berhubungan seks (Informan 2, 19/06/2022).

Sebagai perempuan yang sudah menikah dan pernah berhubungan seksual, saya setuju. Karena memang sejauh yang saya tahu, bentuk vagina setiap perempuan berbeda, pun dengan kekencangan dan elastisitasnya (Informan 3, 18/06/2022).

Informan 1 menyatakan bahwa perempuan sudah melalui banyak sekali fase hidup, mulai dari bau badan hingga penasaran dengan segala hal, sehingga menurutnya konten yang disajikan Inez Kristanti sesuai dengan apa yang ia yakini. Baginya, Inez bisa menyajikan konten yang bersifat kontroversial tanpa kesan menghakimi. Informan 1 mengakui bahwa dirinya adalah tipe *explorer*, ia sudah mendapatkan informasi mengenai mitos seputar vagina ini lebih dulu melalui platform lain. Konten yang diunggah oleh Inez ini kemudian mengonfirmasi kembali informasi yang ia dapatkan sebelumnya dan menjadi tambahan referensi.

Sama halnya dengan Informan 1, Informan 2 juga menyetujui isi dari pesan mitos seputar vagina. Ia meyakini bahwa setiap perempuan memiliki kondisi vagina yang berbeda-beda, sehingga longgar atau tidaknya vagina bukanlah ditentukan karena aktivitas seksual. Informan 2 juga menganggap bahwa konten yang disajikan Inez dapat membantu mematahkan stigma masyarakat, bahwa vagina yang longgar berarti pernah atau sering melakukan aktivitas seksual.

Pernyataan Informan 2 juga didukung oleh jawaban dari Informan 3, bahwa berdasarkan pengalamannya sebagai perempuan yang sudah menikah dan berhubungan seksual (*field of experience*), ia meyakini bentuk, kekencangan, dan elastisitas vagina perempuan berbeda, sehingga hal tersebut tak bisa menjadi tolok ukur untuk menilai keperawanan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa khalayak tidak selalu pasif dalam menerima informasi, tetapi mampu memberikan berbagai interpretasi terhadap konten media yang telah mereka ekspos sendiri, berdasarkan pengalaman mereka (Aligwe et al., 2018). Jika dua individu yang saling berkomunikasi memiliki kerangka acuan yang dekat, kemungkinan komunikasi yang efektif akan semakin besar. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Informan 3 ketika ia menyesuaikan pemaknaan dari informasi yang ia dapatkan dengan pengalaman yang pernah ia rasakan.

Stigma yang tercipta mengenai mitos kerapatan vagina salah satunya terbentuk karena pesan-pesan yang disampaikan media. Media, khususnya iklan, mengkonstruksi makna bahwa vagina ideal adalah vagina yang rapat, berwarna putih, dan beraroma wangi. Mitos lainnya adalah vagina yang ideal dapat memuaskan hubungan seksual suami dan istri. Makna ideal dari vagina yang rapat juga tak lepas dari stigma masyarakat yang mementingkan status keperawanan perempuan, seperti vagina yang rapat dianggap belum pernah dimasuki benda apapun ke dalamnya, sehingga dimaknai dengan terjaga keperawannya. Paparan dari media yang berulang-ulang membuat masyarakat cenderung percaya bahwa setiap perempuan harus memiliki vagina yang ideal, padahal ada maksud terselubung dari pesan media yang disampaikan. Misalnya, iklan-iklan yang mengatakan vagina harus kencang, putih, dan wangi sejatinya mengatakan hal itu karena tengah mempromosikan produk mereka (Adiyanto, 2021).

Tabel 2. Posisi Penerimaan Informan mengenai Mitos seputar Vagina

No	Temuan Data	Posisi		
		<i>Dominant</i>	<i>Negotiated</i>	<i>Oppositional</i>
1	Informan 1	Informan 1	-	-
2	Informan 2	Informan 2	-	-
3	Informan 3	Informan 3	-	-

(Sumber: Peneliti, 2022)

Posisi setiap informan dalam memaknai konten ini tergambar dalam Tabel 2. Jawaban ketiga informan menandakan bahwa mereka memaknai pesan yang disampaikan oleh Inez Kristanti secara dominan (*dominant reading*), karena resepsi mereka terhadap konten tersebut sesuai dengan pesan yang Inez coba sampaikan kepada khalayaknya, yakni mereka menyetujui bahwa keperawanan yang dinilai dari kerapatan vagina hanyalah mitos. Para informan cenderung cenderung menolak stigma umum masyarakat mengenai keperawanan yang dilihat dari bentuk vagina, mereka menerima bahwa bentuk vagina setiap perempuan berbeda dan tidak seperti gambaran ideal yang dikonstruksikan masyarakat.

Perdebatan mengenai Selaput Dara

Tak hanya vagina, perbincangan mengenai selaput dara juga masih sangat tabu dilakukan di kalangan perempuan. Banyak perempuan yang menganggap kondisi selaput dara merupakan privasi yang harus dijaga dan bukan hal umum untuk didiskusikan. Konten selanjutnya yang peneliti tunjukkan kepada para informan adalah video Instagram Reels dari akun Inez Kristanti yang berjudul “Pertama Kali Hubungan Seks Pasti Berdarah?”. Dalam Gambar 2, Inez menciptakan konten ini dikarenakan banyak pertanyaan yang timbul dari audiensnya bahwa mengapa aktivitas seksual pada malam pertama tidak mengeluarkan darah? Apakah itu berarti aktivitas seksual tersebut tidak berjalan dengan baik? Isu mengenai keutuhan selaput dara memang menjadi topik yang sensitif di masyarakat. Hubungan seksual pertama kali yang tidak mengeluarkan darah dan selaput dara yang tak lagi utuh sering kali dianggap menandakan bahwa perempuan tersebut tidak perawan. Baswardono (dalam Slamet, 2016) menyebutkan bahwa nilai sebuah keperawanan adalah hal yang wajib dijaga oleh perempuan hingga menikah. Jika tidak, hal tersebut akan menjatuhkan perempuan di mata masyarakat dan di depan suaminya. Perempuan dianggap mencoreng kehormatan jika melakukan seks sebelum menikah, sehingga perempuan Indonesia cenderung takut mengeksplorasi seksualitas mereka karena adanya ancaman kekerasan sosial seperti stigma, gosip, hingga reputasi seksual (Bennett, 2005).



Gambar 2
Konten tentang Perdebatan mengenai Selaput Dara.
 Sumber: (Instagram, 2022)

Inez mencoba menjawab pertanyaan sekaligus kegelisahan para audiensnya melalui konten ini. Ia menekankan bahwa sama halnya vagina, bentuk selaput dara perempuan juga bervariasi. Keutuhan selaput dara tidak ditentukan apakah perempuan tersebut sudah pernah berhubungan seksual atau belum, sehingga tidak munculnya darah saat melakukan aktivitas seksual pertama kali bukanlah hal yang abnormal.

Pertama, konfigurasi/bentuk selaput dara perempuan itu bervariasi. Dan, setelah pubertas selaput dara itu juga menjadi semakin elastis. Bahkan ada juga pekerja seks (sudah berkali-kali mengalami penetrasi) yang selaput daranya terlihat "intact"/"utuh". Yang disebut "intact" itu juga bukan berarti sepenuhnya tertutup. Kalo sepenuhnya tertutup, darah menstruasi mau keluar darimana? 😊 (Inez Kristanti, 3/12/2021).

Perdebatan yang pada awalnya membahas tentang keutuhan selaput dara mulai bergeser kepada harga diri perempuan. Tak sedikit masyarakat sepakat dengan apa yang disampaikan oleh Baswardono (dalam Slamet, 2016), bahwa keperawanan merupakan bentuk harga diri dan penghormatan seorang perempuan. Namun, Inez mencoba mengubah perspektif tersebut, dengan mengatakan bahwa berdarah atau tidaknya selaput dara perempuan saat melakukan hubungan seksual pertama kali tidak mengurangi nilainya sebagai perempuan yang utuh.

Intinya, pernah atau gak pernah berdarah tidak mengurangi nilai perempuan. Dan mungkin, kita perlu lebih fokus kepada keberhargaan diri dan pasangan kita sebagai manusia, daripada hanya pada selaput daranya semata ❤️ (Inez Kristanti, 3/12/2021).

Tabel 3. Posisi Penerimaan Informan terhadap Perdebatan mengenai Selaput Dara

No	Temuan Data	Posisi		
		<i>Dominant</i>	<i>Negotiated</i>	<i>Oppositional</i>
1	Informan 1	-	Informan 1	-
2	Informan 2	Informan 2	-	-
3	Informan 3	Informan 3	-	-

(Sumber: Peneliti, 2022)

Posisi para informan dalam memaknai isi pesan konten perdebatan mengenai selaput dara tergambar dalam Tabel 3. Ketiga informan memiliki pemaknaan yang sama mengenai hal ini. Mereka meyakini bahwa keperawanan tidak dilihat dari selaput dara dan setiap perempuan memiliki kondisi yang berbeda-beda. Meski begitu, ada sedikit perbedaan jawaban dari yang disampaikan oleh Informan 1.

Gue setuju sama dia (Inez), karena gue juga udah do research kalau bentuk selaput dara orang beda-beda. Jadi gue lebih tahu misal kalau berdarah karena selaput daranya rapat atau bahkan ada yang nggak punya. Tapi faktanya, walau gue mendukung konten dia, gue nggak jarang juga bercanda dengan menertawakan guyonan yang menjelekkkan perempuan. Jadi, konten Inez nggak selalu mengubah perspektif orang lain, apalagi untuk orang-orang yang masih konservatif (Informan 1, 8/06/2022).

Informan 1 menyetujui pesan yang disampaikan oleh Inez, karena hal tersebut sesuai dengan informasi yang sebelumnya sudah ia terima dari platform lain, sehingga konten Inez tentang perdebatan selaput dara ini selaras dengan referensinya (*frame of reference*). Meski begitu, posisi Informan 1 sebenarnya tak sepenuhnya setuju, dikarenakan ia mengakui bahwa meski ia menyadari isu ini, ia tak jarang melayangkan candaan yang secara implisit juga turut menjelekkkan perempuan. Itu mengapa, baginya konten dari Inez ini tidak selalu mampu mengubah perspektif. Terutama bagi perempuan yang masih konservatif, mereka mungkin tidak bisa mencerna pesan Inez dengan baik. Hal ini membuat posisi Informan 1 berada dalam *negotiated reading*, karena tidak sepenuhnya sepakat dengan isi dari konten Inez Kristanti.

Menurut saya hal tersebut benar adanya, karena kondisi selaput dara seseorang berbeda-beda dan setiap orang mungkin memiliki keadaan medis yang menyebabkan adanya darah yang keluar (Informan 2, 19/06/2022)

Sebelum adanya konten tersebut, saya pribadi memang telah meyakini bahwa keperawanan tidak diukur dari selaput dara, melainkan kejujuran kita terhadap diri sendiri terkait aktivitas seksual. Selaput dara bahkan bisa sobek bukan karena penetrasi, atau bahkan ada yang memang selaput daranya sudah berlubang (Informan 3, 18/06/2022).

Lain halnya dengan Informan 1, Informan 2 dan Informan 3 sepenuhnya menyetujui konten yang disampaikan oleh Inez. Menurut

Informan 1, apa yang Inez sampaikan merupakan hal yang benar, karena bisa jadi ada perih medis yang menyebabkan darah tidak keluar dari selaput dara saat melakukan hubungan seksual pertama kali. Selain itu, Informan 2 juga menyebutkan bahwa selaput dara bisa robek bukan hanya karena penetrasi, tapi karena memang bentuknya yang sudah berlubang-lubang. Selain itu, Informan 3 juga meyakini bahwa keperawanan tidak diukur dari selaput dara. Cara menilai keperawanan yang baik menurutnya adalah jujur kepada diri sendiri akan aktivitas seksual yang pernah dilakukan, bukan keutuhan selaput dara atau pendarahan yang terjadi saat melakukan aktivitas seksual pertama kali.

Maka tidak adil kalau menilai keperawanan dari selaput dara yang masih utuh atau berdarah saat pertama kali melakukan hubungan seksual (Informan 3, 18/06/2022)

Posisi Perempuan dalam Seks

Aktivitas seksual sering kali difokuskan kepada kepuasan yang didapatkan oleh laki-laki, hal ini banyak digambarkan dalam konten-konten media *mainstream*. Namun, perempuan pada dasarnya juga memiliki hak yang sama dalam mendapatkan kepuasan saat melakukan aktivitas seksual. Peneliti juga menunjukkan kepada para informan konten Inez Kristanti yang lain, yakni video Instagram Reels berjudul “Perempuan Gak Harus Diem Aja Saat Seks”. Dalam Gambar 3, Inez mencoba menyampaikan bahwa stigma perempuan hanya bisa menerima aktivitas seksual tanpa menikmatinya tidaklah benar. Meski begitu, masih ada pandangan dalam masyarakat, dan juga disampaikan lewat media, bahwa perempuan dituntut untuk memuaskan laki-laki saat berhubungan seksual. Oleh sebab itu, laki-laki cenderung memiliki fantasi ideal mengenai vagina perempuan demi mendapatkan pengalaman seksual yang memuaskan (Adiyanto, 2021). Hal itulah yang Inez coba luruskan, bahwa menurutnya seks harus bersifat setara antara laki-laki dan perempuan. Dalam konten ini pula, Inez membagikan posisi-posisi yang dapat mendukung perempuan untuk menikmati aktivitas seksual.



Gambar 3
Konten mengenai Posisi Perempuan dalam Seks.

Sumber: (Instagram, 2022)

Kenapa aku gak setuju? 1. Bikin pemahaman keliru bahwa perempuan gak bisa nikmatin seks, cuma jadi penerima aja. 2. Seks bukan punya "cowo" aja, kendalinya harusnya ada di dua2nya. 3. Cape kali bro cowo yang disuruh mikir terus, kerja bareng2 dong hehe (Inez Kristanti, 11/12/2021).

Setelah menonton konten ini, para informan penelitian memiliki penerimaan yang berbeda. Informan 1 dengan tegas menyetujui isi dari konten Inez ini, karena menurutnya sudah bukan lagi masanya laki-laki merasa lebih hebat dan mendominasi perempuan. Ia meyakini bahwa perempuan juga punya hak untuk menikmati aktivitas seksual. Bahkan, bukan hanya laki-laki yang bisa menjadikan perempuan sebagai objek seksual, tapi juga sebaliknya. Bahkan, menurutnya perempuan juga bisa "membayar" laki-laki untuk memenuhi hasrat seksualnya.

Kata siapa cowok di atas cewek? Mungkin ada juga cowok yang jadi bahan masturbasinya cewek. Sebenarnya it's just because we don't tell the boys. Laki-laki suka merasa superior atau hebat. Sebenarnya kalau dibalik, cewek juga bisa merasa superior, misal cowok ini juga jadi tempat "jajan" cewek. Jadi, udah nggak tepat lagi kalau cowok mengganggu cewek cuma mainan untuk menuhin hasrat, padahal cewek juga bisa anggap cowok untuk main-main aja (Informan 1, 8/06/2022).

Informan 1 kemudian menambahkan bahwa banyak orang baru menyadari bahwa perempuan dan laki-laki bisa mendapatkan posisi yang setara dalam hal seksual baru-baru ini. Menurutnya, hal ini dikarenakan nilai sosial-budaya di Indonesia terlalu patriarki. Ia menyebutkan bahwa perempuan terlalu lama terjebak dalam stigma ini sehingga takut untuk menyuarakan pendapatnya. Sehingga konten yang disajikan Inez Kristanti bisa membantu para perempuan untuk merasa diberdayakan. Pendapat Informan 1 ini sesuai dengan apa yang disebut tentang standar ganda seksual (Bennett, 2005). Menurutnya, pergaulan laki-laki di Indonesia cenderung mendapatkan toleransi, sedangkan secara seksualitas, perempuan justru mendapatkan regulasi yang lebih-lebihkan oleh masyarakat.

Tapi masalahnya, orang-orang baru menyadari hal itu belakangan ini, karena dari dulu kita sangat patriarki. Apa yang dilakuin cowok bener, tapi sekalnya cewek jadi salah. Karena kita terlalu lama terjebak dalam lingkungan begini, cewek mau speak up jadi takut. Media yang kayak gini, orang jadi mulai banyak speak up soal seksualitas. Itu yang membuat power up the girls (Informan 1, 8/06/2022).

Tabel 4. Posisi Penerimaan Informan mengenai Posisi Perempuan dalam Seks

No	Temuan Data	Posisi		
		<i>Dominant</i>	<i>Negotiated</i>	<i>Oppositional</i>
1	Informan 1	Informan 1	-	-

2	Informan 2	-	-	Informan 2
3	Informan 3	Informan 3	-	-

(Sumber: Peneliti, 2022)

Posisi pemaknaan para informan terlihat dalam Tabel 4. Pendapat Informan 1 ini juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Informan 3. Ia setuju dengan konten yang disajikan oleh Inez, karena menurutnya perempuan juga berhak untuk menikmati aktivitas seksual, bukan hanya laki-laki. Pekerjaan Informan 3 sebagai seorang Psikolog juga membuatnya menarik referensi dari apa yang sudah ia pelajari, bahwa seksualitas merupakan kebutuhan dasar manusia, sehingga perempuan tak perlu malu untuk menyampaikan kepada pasangan tentang apa yang membuatnya bisa lebih menikmati aktivitas seksual yang sedang dilakukan. Berbeda dengan pandangan masyarakat mengenai idealitas seksual (Adiyanto, 2021), Informan 3 justru menganggap bahwa kepuasan hubungan antara pasangan timbul dari kepuasan seksual yang setara.

Saya setuju. Tidak hanya laki-laki yang berhak menikmati aktivitas seksual, tapi perempuan juga. Kebutuhan seks dalam psikologi juga merupakan kebutuhan dasar semua manusia, sama seperti makan dan minum. Jadi, perempuan seharusnya tidak perlu malu untuk menikmati atau memberi tahu pasangan apa yang dia sukai saat berhubungan seks. Saya meyakini kepuasan seksual yang setara bisa meningkatkan kepuasan hubungan juga antara pasangan (Informan 3, 18/06/2022).

Berbeda dengan Informan 1 dan Informan 3, Informan 2 memiliki pemaknaan yang berbeda akan konten Inez ini. Menurutnya, konten yang disajikan Inez hanya memberikan tips secara teknis tentang bagaimana membuat perempuan lebih menikmati seks. Padahal, Informan 2 meyakini bahwa berhubungan seksual bukan hanya sekadar menikmati seks ataupun memikirkan kendali seksual berada di pihak siapa. Oleh sebab itu, ia menolak pesan yang Inez coba sampaikan dalam konten ini (*oppositional reading*). Informan 2 lebih berpendapat bahwa hubungan seksual merupakan cara pasangan berkomunikasi untuk membangun keintiman, sehingga bisa menciptakan kebahagiaan fisik maupun emosional.

Kalau menurut saya pribadi, berhubungan seksual bisa menjadi media untuk berkomunikasi, meningkatkan intimacy dan koneksi dengan pasangan. Sehingga, hal tersebut merekatkan hubungan kita dengan pasangan serta mampu mencapai kebahagiaan, baik secara fisik maupun emosional (Informan 2, 26/06/2022).

Perbedaan ini memperlihatkan bagaimana para informan memaknai hubungan seksual itu sendiri. Informan 1 cenderung menganggap bahwa perempuan bisa menjadi lebih superior daripada laki-laki dan memiliki hak untuk memegang kendali, Informan 3 meyakini bahwa kepuasan seksual yang setara bisa membuat hubungan semakin harmonis, dan Informan 2 beropini bahwa keintiman dan koneksi yang terbangun dalam aktivitas seksual bisa menciptakan kebahagiaan bagi pasangan.

Menjaga Kesehatan Seksual

Pentingnya edukasi seksual dilakukan salah satunya untuk mengurangi risiko penyakit menular seksual yang masih jarang dibahas dalam perbincangan sehari-hari, khususnya dalam pergaulan generasi muda. Oleh sebab itu, Kesehatan menjadi poin yang paling disorot dalam materi-materi edukasi seksual. Konten terakhir yang peneliti perlihatkan kepada para informan adalah video Instagram Reels yang diunggah Inez Kristanti berjudul “Cewek2! Kudu Lakukan 4 Kebiasaan Kesehatan S3ksual INI”. Dalam Gambar 4, Inez menjelaskan tips untuk menjaga kesehatan seksual sehari-hari dan menuliskan beberapa hal yang bisa dipraktikkan oleh audiensnya dalam menjaga kesehatan seksual, seperti (1) mengenal bagian vulva dengan mengeceknya menggunakan cermin. Hal ini dilakukan untuk mengecek apakah ada benjolan atau bagian kemerahan yang perlu dikonsultasikan ke dokter, (2) menggunakan celana dalam berbahan katun supaya lebih nyaman, terutama untuk cuaca Indonesia yang tropis. Sehingga organ intim bisa “bernapas”, (3) tidak perlu berlebihan saat membersihkan vagina. Cukup membasuhnya dengan air tanpa menggunakan produk pembersih, penyegar, atau parfum yang bisa mengganggu tingkat keasaman vagina dan berpotensi menyebabkan keluhan, (4) jangan membiarkan vulva menjadi lembab karena rawan jamur, usahakan untuk rajin membersihkan dan mengganti celana dalam.



Gambar 4
Konten tentang Menjaga Kesehatan Seksual.

Sumber: (Instagram, 2022)

Berbeda dengan ketiga konten Inez sebelumnya yang memang bersifat kontroversial, konten yang ini cenderung umum dan mendasar, karena mengajak perempuan untuk menjaga kesehatan seksualnya. Akan tetapi, terdapat perbedaan pemaknaan konten ini dari ketiga informan. Informan 2 dan Informan 3 menyetujui isi pesan dari konten ini, sedangkan Informan 1 tidak sepenuhnya setuju untuk salah satu pesan yang disampaikan. Oleh sebab itu, posisi penerimaan para informan digambarkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Posisi Penerimaan Informan mengenai Menjaga Kesehatan Seksual

No	Temuan Data	Posisi		
		<i>Dominant</i>	<i>Negotiated</i>	<i>Oppositional</i>
1	Informan 1	Informan 1	-	-
2	Informan 2	-	-	Informan 2
3	Informan 3	Informan 3	-	-

(Sumber: Peneliti, 2022)

Konten Inez ini menurut saya penting untuk diketahui, karena berdasarkan pengalaman saya, masih banyak orang (termasuk saya sebelumnya) yang belum aware dengan cara menjaga kesehatan seksual melalui hal-hal kecil yang ada di konten tersebut. Saya memahami hal ini sebelumnya, dan lebih memiliki arahan serta dorongan untuk melakukan tips tersebut setelah menonton konten ini (Informan 2, 19/06/2022).

Saya sudah memahami sebelum menonton konten Inez, dan memang tips tersebut bermanfaat terutama bagi saya yang sebelumnya sempat mengalami beberapa masalah organ intim, salah satunya keputihan yang berbau. Dengan tips-tips tersebut memang organ intim saya jadi lebih sehat dan bersih. Sehingga saya setuju dengan yang disampaikan dalam konten tersebut (Informan 3, 18/06/2022).

Informan 2 memiliki pengalaman bahwa banyak orang, termasuk dirinya, belum terlalu paham bagaimana cara menjaga kesehatan seksual, dikarenakan pembahasan mengenai hal ini masih belum banyak muncul di masyarakat. Edukasi seksual masih sering dianggap tabu karena seks selalu dikaitkan dengan aktivitas seksual, padahal edukasi seksual penting bagi kaum muda untuk memberikan mereka akses pengetahuan yang dibutuhkan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual mereka (Amaliyah & Nuqul, 2017). Oleh sebab itu, Informan 2 menganggap konten ini penting dan sangat membantunya dalam menjaga kesehatan seksual.

Lain halnya dengan Informan 2 yang sebelumnya tidak terlalu paham mengenai cara menjaga kesehatan seksual, Informan 3 sudah mendapatkan informasi mengenai hal ini sebelum menonton konten yang disajikan Inez. Ia juga merefleksikan pengalamannya bahwa sebelumnya ia pernah mengalami masalah organ intim, sehingga tips menjaga kesehatan seksual dapat membantunya menjaga kebersihan organ intimnya. Pengalaman yang sejalan ini membuatnya menyetujui isi pesan dari konten Inez.

Gue jujur lebih suka (konten) yang ini karena ngasih tahu tips. Nomor 2 dan 3 udah suka gue lakuin. Kalau nomor 3 gue udah tahu, kalau vagina nggak boleh dicuci pakai sabun. Gue pengalaman juga sama hal itu, gara-gara vagina gue dibersihin pakai obat cebok, tapi justru bikin infeksi sampai gue harus ke dokter. Konten ini lagi-lagi buat validasi gue (Informan 1, 8/06/2022).

Secara umum, Informan 1 juga sebenarnya memiliki pendapat yang sama dengan Informan 2 dan Informan 3, bahwa konten mengenai cara menjaga kesehatan seksual ini dianggap membantunya. Informan 1 bahkan menyatakan bahwa ia sudah sering mempraktikkan tips nomor 2 dan 3

dalam kesehariannya, yakni menggunakan celana dalam berbahan katun dan rajin membersihkan vagina. Baginya, konten yang disajikan Inez adalah validasi dari pengalaman buruk yang pernah menyimpannya. Seperti halnya Informan 2, Informan 1 juga pernah memiliki keluhan organ intim dikarenakan menggunakan obat-obatan yang tidak sesuai hingga harus dilarikan ke dokter. Hal ini yang kemudian membuatnya setuju dengan konten yang disampaikan oleh Inez.

Meski begitu, Informan 1 tidak terlalu menyetujui tips yang disampaikan Inez dengan mengenali vulva menggunakan cermin. Menurutnya, itu adalah hal yang aneh dan perempuan cenderung malu melakukannya. Informan 1 cenderung memilih mengenali bagian vulvanya saat ia sedang buang air kecil, alih-alih dengan sengaja menggunakan cermin. Di samping itu, menurutnya tidak semua orang akan paham perubahan warna dari vulva meskipun mereka mengeceknya, jadi belum tentu mereka akan mengetahui ada kemerahan atau benjolan jika mereka bahkan belum mendapatkan informasi seputar hal ini sebelumnya, terutama bagi mereka yang masih menganggap pembahasan ini merupakan hal yang tabu.

Tapi buat gue yang nomor 1 agak weird. Okay we learned by ourselves pakai mirror, tapi siapa juga yang mau ngelakuin itu? Karena cewek biasanya malu. Tapi kan kita nggak tahu apakah itu warna vulva yang normal atau nggak, karena itu so weird, awkward! Menurut gue, mengenalinya bisa ketika kita buang air kecil. Orang yang masih tabu dengan hal yang kayak gitu, gimana mereka tahu itu warna yang berbeda kalau mereka nggak aware sebelumnya? (Informan 1, 8/06/2022).

Meski terdapat perbedaan, peneliti melihat adanya kesamaan pemaknaan para informan, bahwa konten yang bersifat kesehatan seksual sangat membantu mereka, terutama jika mereka belum memahami hal ini sebelumnya atau pernah merasakan pengalaman buruk akibat salah mendapatkan informasi. Konten yang disajikan Inez ini bisa menjadi sumber informasi sekaligus validasi bagi mereka untuk mengetahui cara menjaga kesehatan seksual yang lebih tepat.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas informan menempatkan diri dalam posisi *dominant reading* untuk sebagian besar konten, meski ada yang berada dalam posisi *negotiated reading* maupun *oppositional reading*. Hal ini menandakan bahwa pesan yang disampaikan Inez Kristanti mengenai edukasi seksual cukup sesuai dengan penerimaan para informan. Di samping itu, meski konten-konten yang disajikan Inez Kristanti membahas isu yang sensitif dan cenderung tabu untuk dibicarakan secara umum, tidak ada penolakan dari para informan mengenai isu-isu yang diangkat. Dengan demikian, para informan memiliki pemahaman yang sama dengan Inez Kristanti, bahwa bentuk vagina yang ideal hanyalah bentuk konstruksi masyarakat, selaput dara yang tidak berdarah tidak bisa dijadikan tolok ukur dalam menilai keperawanan, perempuan bisa berada di posisi setara dengan laki-laki dalam hal seksual, hingga pentingnya menjaga kesehatan seksual.

Opini yang dibagikan dalam konten-konten Inez Kristanti sejatinya bertentangan dengan konstruksi mayoritas masyarakat Indonesia saat ini

dalam memandang seksualitas perempuan. Sistem patriarki yang masih berlaku di Indonesia tak jarang menempatkan perempuan di bawah posisi laki-laki, sehingga perempuan hanya dipandang dari segi seksualitas dan mengabaikan aspek-aspek manusiawi secara universal (Kurnianto, 2017). Oleh sebab itu, para informan setuju bahwa perempuan sejatinya juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki, bukan sebagai objek seksual atau pemuas birahi semata, dan konstruksi keperawanan yang sering kali memojokkan perempuan dinilai sudah tidak relevan oleh para informan dewasa ini.

Keperawanan menjadi salah satu contoh hiperregulasi yang dikaitkan dengan perempuan, karena dianggap sebagai simbol harga diri yang tak dapat dinilai dengan materi. Bahkan, ada pula konstruksi budaya yang dibentuk kaum patriarki bahwa keperawanan adalah sesuatu yang akan dipersembahkan kepada suami sebagai bentuk pengabdian (Kurnianto, 2017). Diskusi mengenai keperawanan lebih sering menyasar kepada perempuan dibanding laki-laki, seolah ketidakperawanan lelaki adalah hal yang lumrah dan dapat dimaklumi. Perspektif ini kemudian mulai pelan-pelan dipatahkan, salah satunya melalui media. Para informan penelitian ini juga sudah menerima konstruksi baru bahwa perempuan bukan lagi sosok yang termarginalkan seperti yang digambarkan dalam sejarah (Sakina & A., 2017). Meski begitu, budaya patriarki yang sudah lama dijunjung oleh masyarakat Indonesia masih sulit untuk dihapus seutuhnya, sehingga meski perempuan sudah memiliki kebebasan dalam menempuh pendidikan dan karir, misalnya, ia tetap dianggap memegang peran penting dalam rumah tangga.

Oleh sebab itu, perempuan, khususnya kaum muda, berhak mendapatkan informasi mengenai aktivitas seksual yang sehat dan penuh tanggung jawab. Informasi semacam ini juga harus tersedia di kanal-kanal yang mudah dan nyaman diakses bagi mereka. Hadirnya KOL bisa menjadi salah satu alternatif untuk mendapatkan informasi mengenai edukasi seksual yang cukup sulit mereka dapatkan secara formal atau bahkan dalam diskusi harian dengan teman sepeergaulan mereka. Materi edukasi seksual juga sebaiknya mencakup aspek-aspek berikut: (1) bagaimana menghindari seks dan pergaulan bebas; (2) informasi yang tepat tentang pendidikan seks; (3) dampak seks bebas; (4) cara menghindari penyakit menular seksual dan kehamilan remaja; (5) bagaimana menghindari pelecehan seksual; dan (6) bagaimana mematuhi hukum agama dengan menghindari seks bebas (Maimunah, 2019). Di samping itu, jika edukasi seksual diterapkan dalam pendidikan formal di Indonesia, sebaiknya program pendidikan seks harus dirancang berdasarkan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari dan kebutuhan orang-orang di sekitarnya (Tsuda et al., 2017).

Peran Inez Kristanti sebagai KOL

KOL dinilai kredibel karena umumnya memiliki latar belakang profesional yang sejalan dengan pesan yang ia sampaikan (Rothfischer, 2021). Para informan penelitian ini memiliki alasan mengapa mereka mengikuti akun Inez Kristanti. Informan 1 menyatakan bahwa pada awalnya ia mengikuti akun KOL serupa dengan Inez Kristanti yang juga aktif membahas konten edukasi seksual. Namun, lama-kelamaan, Informan 1

menganggap konten dari KOL tersebut tidak lagi relevan dan sosoknya cenderung bermasalah, sehingga ia berpindah mengikuti akun @inezkristanti. Baginya, Inez benar-benar merepresentasikan diri sebagai psikolog dan edukator seksual di akunnya dan tak pernah menunjukkan kehidupan personalnya. Hal ini sesuai dengan kebutuhan Informan 1. Di samping itu, Informan 2 dan Informan 3 yang memiliki latar belakang pendidikan Psikologi sudah mengikut akun Inez sejak 2017 dan 2021. Mereka tertarik karena Inez merupakan Psikolog yang cukup populer dan masih jarang ada Psikolog yang membahas mengenai bidang edukasi seksual.

Para informan menganggap bahwa konten edukasi seksual idealnya dijelaskan secara implisit dan bersifat *mindblowing*, membahas tentang alat reproduksi, pengetahuan tentang hubungan dan kesehatan seksual, konsentrasi terhadap seksual, dan hubungan. Sejauh ini, konten Inez Kristanti dianggap ideal untuk audiens berusia 18 tahun ke atas, namun jika sasarannya adalah remaja, topik konten yang disajikan oleh Inez akan menjadi terlalu dewasa. Informan 2 mengatakan bahwa pada awalnya, konten-konten yang disajikan Inez sudah sesuai dengan ekspektasinya. Namun, belakangan ini, konten edukasi seksual yang diberikan cenderung bersifat kamasutra alih-alih fokus dengan edukasi seksual itu sendiri. Selain itu, dari segi penyajian konten, Informan 1 beropini bahwa ia nyaman dengan penggunaan bahasa Inez yang sopan, akan tetapi konten yang dibuat belum cukup kreatif jika dibandingkan dengan konten-konten serupa di platform lain. Bahkan, Inez lebih sering meminta audiens membaca lebih lengkap di *caption* dan hanya menampilkan dirinya sedang menari di konten videonya, hal ini dianggap membosankan bagi Informan 1.

Meski latar belakang pendidikan dan profesional Inez sejalan dengan edukasi seksual. perannya sebagai KOL dalam membagikan konten-konten edukasi seksual belum sepenuhnya mampu membangun rasa percaya para informan. Informan 1 menganggap konten-konten yang disampaikan oleh ahli seperti dokter bidang spesialis kulit dan kelamin lebih dipercaya, karena apa yang disampaikan Inez masih memiliki kemungkinan berisi opini di dalamnya. Kredibilitas konten Inez juga menjadi hal yang masih diragukan oleh Informan 2, karena belum tentu pembahasan yang ada di dalam konten sesuai dengan setiap orang.

Meskipun Inez memiliki latar belakang pendidikan atau pekerjaan yang sesuai dengan konten yang dibuat, namun konten-kontennya belum tentu 100% kredibel. Karena kembali lagi, hal-hal atau konten yang hanya berdasarkan opini tidak dapat dijadikan patokan utama, terutama dalam seksualitas. Setiap orang akan memiliki case dan pengalamannya masing-masing mengenai hal tersebut (Informan 2, 19/06/2022).

Di sisi lain, Informan 3 menganggap dengan adanya referensi jurnal yang disematkan Inez dalam setiap kontennya, hal itu bisa menambah kredibilitasnya sebagai KOL. Namun, ilmu pengetahuan akan terus berkembang dan konten-konten Inez harus dilihat kembali relevansinya di masa yang akan datang. Para informan berpendapat bahwa mereka percaya

Inez memang membaca jurnal yang ia sematkan sebelum membuat konten, namun menurut Informan 2, sebaiknya audiens tidak menelan mentah-mentah isi konten tersebut meski referensinya berasal dari jurnal, karena penafsiran dan kesimpulan Inez bisa saja tidak sesuai dengan hasil penelitian dalam jurnal tersebut.

Sejauh ini, para informan sepakat bahwa penyampaian konten edukasi seksual melalui media kontemporer menjadi inisiatif yang membantu. Bagi Informan 2 yang besar di lingkungan di mana edukasi seksual masih dianggap tabu, konten-konten Inez bisa memperkaya pengetahuannya, meski tidak dijadikan sumber utama. Di samping itu, Informan 3 juga menyatakan bahwa ia lebih senang mendapatkan edukasi seksual dari konten Inez, karena belum menemukan kecocokan dengan orang lain yang membuat konten serupa. Namun, Informan 1 juga menambahkan bahwa semua kembali lagi kepada audiensnya. Jika dilihat dari kaca mata konservatif, konten edukasi seksual semacam ini dirasa kurang tepat, karena sebaiknya disampaikan oleh guru. Namun, jika dilihat dari perkembangan zaman, konten edukasi seksual yang disampaikan oleh Inez adalah sesuatu yang penting untuk ada saat ini.

KOL yang memiliki latar belakang sesuai dengan bidang yang ia geluti cenderung memiliki kredibilitas yang lebih tinggi (Rothfischer, 2021), itu sebabnya latar belakang Inez Kristanti sebagai Psikolog dan edukator seksual dianggap masih belum sepenuhnya kredibel jika dibandingkan dengan dokter yang mempelajari seksualitas secara medis. Kehadiran Inez sebagai edukator seksual dinilai mampu menjadi pemantik untuk khalayak mencari tahu lebih lanjut seputar edukasi seksual, yang mana proses pencarian informasi berikutnya akan mengarah kepada peran yang lebih profesional atau referensi akademis yang dianggap lebih valid.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat dilihat bahwa para informan memiliki pemaknaan yang bervariasi terhadap konten edukasi seksual yang disajikan Inez Kristanti maupun posisi Inez sebagai KOL. Hal ini menunjukkan bahwa makna media tidaklah tunggal, tetapi bersifat polisemi atau banyak makna (Rusadi, 2015). Pesan yang disampaikan oleh *sender* belum tentu diterima sepenuhnya sama oleh *receiver*. Hal ini dikarenakan audiens bukanlah sosok yang pasif dalam memaknai isi media, melainkan memiliki kedaulatan penuh untuk memberi makna berdasarkan dengan pengalaman maupun aspek sosiopsikologis lainnya. Oleh sebab itu, temuan ini juga berkaitan dengan asumsi dasar (Hall, 1973) bahwa makna dari sebuah pesan tidaklah ditentukan maupun ditentukan sepenuhnya oleh pengirim pesan. Sosok Inez sebagai KOL yang aktif menyebarkan informasi seputar edukasi seksual juga belum sepenuhnya mampu membangun rasa percaya, sehingga posisinya masih berada pada tahap membangun kesadaran khalayak.

KESIMPULAN

Edukasi seksual masih menjadi topik yang cukup sensitif untuk dibicarakan di Indonesia saat ini, bahkan dianggap tabu untuk dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Alhasil, terdapat keterbatasan bagi perempuan, khususnya kaum muda, dalam mengakses informasi seputar edukasi seksual. Kemajuan teknologi memungkinkan hadirnya KOL seperti Inez

Kristanti yang aktif membagikan dan membangun komunikasi seputar seksualitas yang selama ini dianggap tabu. Meski konten-konten Inez mengangkat isu yang sensitif dan mendobrak stigma masyarakat, mayoritas informan penelitian ini menyetujui pesan yang disampaikan atau berada dalam posisi *dominant reading*. Meski begitu, terdapat pula posisi *negotiated reading* dan *oppositional reading* ketika para informan tak sepenuhnya memiliki pemaknaan yang selaras dengan isi konten. Akan tetapi, mereka tidak menolak pendapat-pendapat yang berbeda dengan konstruksi nilai sosial-budaya yang ada di Indonesia. Hal ini membuat pemaknaan khalayak bersifat polisemi. Peran Inez sebagai KOL juga dinilai belum sepenuhnya mampu membangun rasa percaya khalayak terhadap isi kontennya.

Penelitian ini memberikan implikasi bagaimana pesan-pesan mengenai edukasi seksual dapat dikomunikasikan di Indonesia, khususnya melalui platform digital yang nyaman dan mudah diakses oleh perempuan dewasa muda. Penggunaan KOL dalam menyebarkan informasi sejenis juga dapat dipertimbangkan jika tujuannya adalah untuk menggerakkan aksi khalayak, karena belum sepenuhnya mampu membangun kredibilitas. Namun, penelitian ini tak luput dari keterbatasan, bahwa subjek penelitian hanya perempuan dewasa muda dan metode pengumpulan data berupa wawancara. Penelitian ke depannya dapat mengeksplorasi lebih jauh bagaimana pesan-pesan edukasi seksual diterima dan dimaknai lintas gender dan usia di Indonesia, khususnya dengan perkembangan media dan inovasi teknologi yang hadir dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, W. (2021). Mitos Vagina Ideal dalam Iklan Sabun Kewanitaan. *Jurnal Riset Komunikasi*, 4(2), 160–178. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v4i2.304>
- Al Alawi, M. (2023, January 17). 125 Anak di Ponorogo Hamil di Luar Nikah dan Ajukan Dispensasi Nikah Dini, Bupati: Lebih Rendah Dibanding Daerah Lain. *Kompas.Com*. <https://surabaya.kompas.com/read/2023/01/17/105442478/125-anak-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-dan-ajukan-dispensasi-nikah-dini>
- Aligwe, H. N., Nwafor, K. A., & Alegu, J. C. (2018). *Stuart Hall's Encoding-Decoding Model: A Critique*.
- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>
- Bamakan, S. M. H., Nurgaliev, I., & Qu, Q. (2019). Opinion leader detection: A methodological review. *Expert Systems with Applications*, 115, 200–222. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2018.07.069>
- Bennett, L. R. (2005). *Women, Islam and Modernity*. RoutledgeCurzon.
- Carpenter, J. P., Morrison, S. A., Craft, M., & Lee, M. (2020). How and why are educators using Instagram? *Teaching and Teacher Education*, 96, 103149. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103149>
- Carpenter, J. P., Shelton, C. C., & Schroeder, S. E. (2022). The education influencer: A new player in the educator professional landscape. *Journal of Research on Technology in Education*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/15391523.2022.2030267>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed). SAGE Publications.
- Dainton, M., & Zelle, E. D. (2019). *Applying communication theory for professional life: A practical introduction* (Fourth edition). SAGE.
- Febiana Christanti, M., Bestari Mardani, P., Putri Cahyani, I., & Yoga Sembada, W. (2021). “Instagramable”: Simulation, Simulacra And Hyperreality on Instagram Post. *International Journal of Social Service and Research*, 1(4), 394–401. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v1i4.59>

- Hall, S. (1973). Encoding and decoding in the television discourse. *Council Of Europe Colloquy on "Training In The Critical Reading Of Televisual Language"*.
- Hashoff. (2017). A #Hashoff state of the union report. Hashoff. <https://static1.squarespace.com/static/5be9a5c2f8370a38e3b3fcad/t/5beab32032be41f48154ee4/1542122295305/A+%23HASHOFF+State+of+the+Union+Report.pdf>
- Jurdjo, D. P., & Mutma, F. S. (2020). Pemaknaan Penonton Dewasa Muda terhadap Pesan Pendidikan Seksual dalam Film Dua Garis Biru. *Jurnal Komunikasi*, 14(2). <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.6634>
- Kurnianto, E. A. (2017). Pandangan Empat Tokoh Perempuan Terhadap Virginitas dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro: Perspektif Feminis Radikal. *Kandai*, 13(2), 281. <https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.194>
- Leowalu, S., & Hendriks, J. (2021). Perspectives of Indonesian parents towards school-based sexuality education. *Asia Pacific Journal of Education*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/02188791.2021.1944842>
- Lindgren, S. (2017). *Digital media and society: Theories, topics and tools* (1st edition). SAGE Publications.
- Maimunah, S. (2019). Importance of Sex Education from the Adolescents' Perspective: A Study in Indonesia. *Open Journal for Psychological Research*, 3(1), 23–30. <https://doi.org/10.32591/coas.ojpr.0301.03023m>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Seventh Edition). Pearson Education Limited.
- Newton, J. R., & Williams, M. C. (2022). Instagram as a Special Educator Professional Development Tool: A Guide to Teachergram. *Journal of Special Education Technology*, 37(3), 447–452. <https://doi.org/10.1177/01626434211033596>
- Ooi, H. L., & Kelleher, M. G. D. (2021). Instagram Dentistry. *Primary Dental Journal*, 10(1), 13–19. <https://doi.org/10.1177/2050168420980964>
- Pawaka, D., & Choiriyati, W. (2020). Analisis Resepsi Followers Milenial @indonesiafeminis dalam Memaknai Konten Literasi Feminisme. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1.
- Ramadhan, A. F., Ramdhani, M., & Utamidewi, W. (2022). Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Kebutuhan Informasi Seks Edukasi Pada Generasi Z. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 6.
- Rothfischer, K. (2021). Social Media—Key Opinion Leaders of the Future? *Journal of European CME*, 10(1), 2014094. <https://doi.org/10.1080/21614083.2021.2014094>
- Rusadi, U. (2015). *Kajian Media Isu Ideologis Dalam Perspektif, Teori, dan. Metode*. Rajawali Pers.
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Scher, J. U., & Schett, G. (2021). Key opinion leaders—A critical perspective. *Nature Reviews Rheumatology*, 17(2), 119–124. <https://doi.org/10.1038/s41584-020-00539-1>
- Sebayang, W. B., & Saragih, G. (2020). Pengaruh edukasi seksual terhadap perilaku seks pranikah pada generasi milenial. 4(1).
- Setyowati, N., & Kurniawan, F. (2022). *Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Pemberian Sex Education untuk Mencapai Indonesia Emas 2045: Literature Review*.
- Shelton, C., Schroeder, S., & Curcio, R. (2020). Instagramming Their Hearts Out: What Do Edu-Influencers Share on Instagram? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 20(3), 529–554.
- Slamet, M. (2016). Hubungan Antara Nilai Keperawanan (Virginity Value) dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i2.4015>
- Sutisna, C. O., Krisdinanto, N., & Fiesta, B. R. S. (2022). Gender Taboo di Media Sosial: Analisis Penerimaan terhadap 'Perlawanan' Danilla Riyadi di Instagram dan Youtube. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v5i1.404>
- Tsuda, S., Hartini, S., Hapsari, E. D., & Takada, S. (2017). Sex Education in Children and Adolescents With Disabilities in Yogyakarta, Indonesia From a Teachers' Gender Perspective. *Asia Pacific Journal of Public Health*, 29(4), 328–338. <https://doi.org/10.1177/1010539517702716>
- Wahyuni, S., & Fahmi, I. (2019). Determinan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Pria di Indonesia Hasil SDKI. *Euclid*, 6(2), 177. <https://doi.org/10.33603/e.v6i2.2201>